

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan didirikannya suatu perusahaan umumnya adalah untuk memperoleh laba, meningkatkan penjualan, memaksimalkan nilai saham, dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Persaingan bisnis yang ketat seiring dengan perkembangan perekonomian mengakibatkan adanya tuntutan bagi perusahaan untuk terus mengembangkan inovasi, memperbaiki kinerjanya, dan melakukan perluasan usaha agar terus dapat bertahan dan bersaing (Batubara, 2011:1).

Harahap (2009:69) menyebutkan prinsip *going concern* (kelangsungan usaha) yang menganggap bahwa perusahaan akan terus melaksanakan operasinya sepanjang proses penyelesaian proyek, perjanjian, dan kegiatan yang sedang berlangsung. Perusahaan dianggap tidak akan berhenti, ditutup, atau dilikuidasi dimasa yang akan datang. Perusahaan dianggap akan hidup dan beroperasi untuk jangka waktu yang tidak terbatas sesuai dengan tujuan perusahaan. Dalam praktiknya, asumsi tersebut tidak selalu menjadi kenyataan. Sering kali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar karena mengalami *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan masalah yang dapat terjadi dalam sebuah perusahaan apabila perusahaan tersebut mengalami kondisi kesulitan. Darsono dan Ashari (2005), menyatakan bahwa secara garis besar penyebab kebangkrutan dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dari faktor eksternal seperti kesulitan bahan baku karena *supplier* tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi. Sedangkan untuk faktor internal bisa dilihat dari segi keuangan perusahaan, seperti hutang perusahaan yang membengkak dan modal kerja yang negatif sehingga perusahaan tidak mampu membiayai kegiatan operasionalnya. Tahap awal kebangkrutan bisnis yang terjadi dalam perusahaan biasanya diawali terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*).

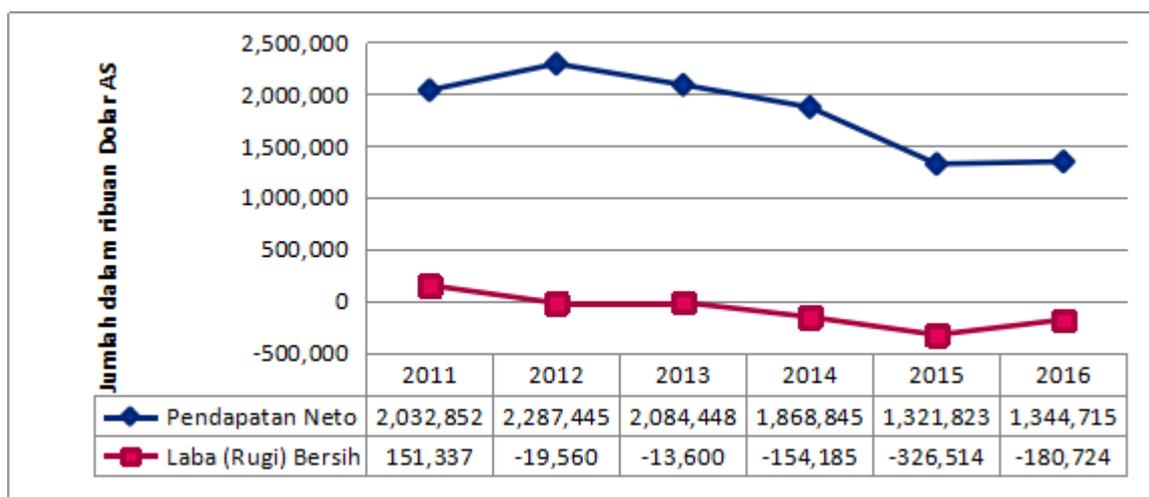
Platt (dalam Andre, 2013) menyatakan bahwa *financial distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi keuangan tersebut misalnya jumlah kewajiban melebihi nilai wajar aset atau ketika kewajiban lancar melebihi aset lancar, ditinjau dari laporan laba rugi jika perusahaan terus menerus rugi, dan dari laporan arus kas jika arus kas masuk lebih kecil dari arus kas keluar. Whitaker (dalam Rahayu, dkk, 2016) mengungkapkan bahwa *financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami laba bersih operasi negatif selama beberapa tahun dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran dividen, pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran dividen.

Secara empiris, kebangkrutan atau likuidasi akibat *financial distress* dapat dibuktikan sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Analisis *financial distress* yang sering digunakan yaitu model *Altman (Z-Score)*, model *Springate (S-Score)* dan model *Zmijewski (X-Score)*. Metode tersebut dikenal karena selain caranya mudah, keakuratan dalam menentukan prediksi kebangkrutan juga cukup akurat. Analisis *financial distress* tersebut dilakukan untuk memprediksi suatu perusahaan sebagai penilaian dan pertimbangan akan suatu kondisi perusahaan (apakah berpotensi mengalami kebangkrutan atau tidak).

PT Krakatau Steel (Persero) Tbk. merupakan pabrik baja terbesar di Indonesia yang didirikan pada tanggal 31 Agustus 1970. Produk yang dihasilkan adalah baja lembaran panas, baja lembaran dingin, dan baja batang kawat. Hasil produk ini pada umumnya merupakan bahan baku untuk industri lanjutannya. Keberadaan industri besi dan baja memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Besi dan baja merupakan bahan utama industri manufaktur dan pembangunan infrastruktur. Atas perannya yang sangat penting tersebut, maka keberadaan industri besi dan baja menjadi sangat strategis untuk memacu kemajuan dan kemakmuran suatu negara. Sejalan dengan peningkatan pembangunan sektor industri dan makin intensifnya pembangunan (infrastruktur, listrik, peralatan pabrik, transportasi, pertahanan, peralatan rumah tangga, perumahan dan perangkat telekomunikasi) di Indonesia, maka kebutuhan akan produk besi dan baja nasional akan terus mengalami peningkatan yang signifikan.

Namun, saat ini industri baja dunia tengah di ambang krisis. Banyak perusahaan baja yang terpukul dan menyatakan bangkrut. Baru-baru ini, salah satu produsen baja terbesar di Eropa (Tata Steel), menyatakan akan menutup pabrik dan menjual seluruh asetnya yang berada di Inggris. Belasan ribu pegawainya terpaksa harus kehilangan pekerjaan. Sementara pabrik baja Inggris jatuh, produksi dunia meningkat pesat hampir dua kali lipat dalam kurun 2002 dan 2015. Peningkatan terbesar datang dari Tiongkok yang produksinya meningkat hingga 4 kali lipat sejak tahun 2000. Pada tahun 2015, Tiongkok memproduksi lebih dari 800 juta ton atau setengah dari pasokan dunia. Namun, ekonomi Tiongkok tengah lesu. Pembangunan infrastruktur di Negeri Tirai Bambu itu berjalan lambat. Alhasil permintaan terhadap baja di dalam negeri tidak menggembirakan. Kemudian Tiongkok mengalihkan pasokannya ke pasar ekspor. Hal itu dinilai menjadi salah satu alasan para produsen baja di dunia kehilangan pasar, tak terkecuali PT Krakatau Steel (Persero) Tbk. Selama enam tahun terakhir, industri baja nasional telah dihadapkan pada berbagai tantangan yang turut mempengaruhi kinerja PT Krakatau Steel (Persero) Tbk. sebagai *leader* industri baja di Indonesia. Pergerakan pendapatan neto dan laba (rugi) bersih PT Krakatau Steel (Persero) Tbk. selama kurun waktu 6 tahun terakhir disajikan pada Grafik 1.1.

**Grafik 1.1**  
**Pendapatan Neto dan Laba (Rugi) Bersih Periode 2011-2016**  
**(Dalam ribuan Dolar AS)**



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2017

Berdasarkan data yang disajikan pada grafik diatas, pendapatan neto dari penjualan perusahaan pada tahun 2013 turun sebesar 8,87% dibanding tahun 2012 yaitu US\$2.287,45 juta menjadi US\$2.084,45 juta. Pendapatan neto tahun 2014 mengalami penurunan menjadi US\$1.868,84 juta, atau turun sebesar 10,34% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu US\$2.084,45 juta. Pendapatan neto tahun 2015 kembali mengalami penurunan menjadi US\$1.321,82 juta atau turun sebesar 29,27% dibanding tahun 2014 yaitu US\$1.868,84 juta. Seiring dengan menurunnya pendapatan neto, perusahaan juga mengalami penurunan laba setiap tahunnya. Pada tahun 2012, perusahaan mengalami penurunan laba bersih menjadi kerugian bersih sebesar US\$19,56 juta. Rugi bersih adalah sebesar US\$13,6 juta untuk tahun 2013, turun dari kerugian tahun lalu. Untuk tahun 2014, rugi bersih sebesar US\$154,19 juta, naik dari realisasi tahun 2013 yang sebesar US\$13,6 juta. Perusahaan kembali mencatat kerugian sebesar US\$326,51 juta untuk tahun 2015 atau mengalami kenaikan dari rugi tahun sebelumnya sebesar US\$154,19 juta. Sementara itu, rugi bersih yang dicatat pada tahun 2016 sebesar US\$180,72 juta, lebih baik dari tahun sebelumnya yang mencapai US\$326,51 juta.

Kesimpulan dari uraian tersebut menggambarkan bahwa perusahaan mengalami penurunan pendapatan neto terhitung sejak tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Penurunan laba juga terjadi dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 yang menyebabkan perusahaan mengalami kerugian selama lima tahun berturut-turut. Hal tersebut merupakan dampak dari penurunan harga baja domestik seiring dengan penurunan harga baja internasional akibat kelebihan pasokan baja dunia, membanjirnya produk baja impor khususnya dari Tiongkok, penurunan permintaan produk baja, serta pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Tarif dasar listrik yang melonjak dan tingginya harga energi gas alam menjadi salah satu faktor melemahnya industri baja. Selain itu, rendahnya bea masuk dan mudahnya impor produk baja dari luar negeri ke Indonesia juga membuat industri baja nasional tak mampu bersaing dengan produk serupa dari negara lain. Apabila perusahaan tidak dapat bertahan atau tidak dapat menjual produknya, maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian yang pada akhirnya akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perlu dilakukannya analisis kondisi kesulitan keuangan (*financial*

*distress*) perusahaan yang bertujuan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan dapat diketahui, maka semakin baik bagi pihak manajemen untuk melakukan perbaikan-perbaikan serta mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk menyusun laporan akhir dengan judul “**Analisis *Financial Distress* Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan pada PT Krakatau Steel (Persero) Tbk.**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan data yang diperoleh dari Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian dan Laporan Laba Rugi Komprehensif PT Krakatau Steel (Persero) Tbk. periode 2011-2016, permasalahan yang penulis temukan sebagai berikut:

1. Perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya walaupun seluruh aset lancar dicairkan. Hal ini tercermin dari jumlah aset lancar pada laporan posisi keuangan yang lebih rendah dari liabilitas jangka pendek yaitu pada tahun 2013 sebesar US\$1.095.219, tahun 2014 sebesar US\$1.058.623, tahun 2015 sebesar US\$892.290 dan tahun 2016 sebesar US\$997.324. Sedangkan jumlah liabilitas jangka pendek yaitu pada tahun 2013 sebesar US\$1.138.147, tahun 2014 sebesar US\$1.413.295, tahun 2015 sebesar US\$1.465.327 dan tahun 2016 sebesar US\$1.224.501.
2. Menurunnya pendapatan neto dari tahun 2012-2015. Hal ini dapat dilihat pada laporan penghasilan komprehensif yaitu jumlah pendapatan neto tahun 2012 sebesar US\$2.287,45, tahun 2013 sebesar US\$2.084,45 juta, tahun 2014 sebesar US\$1.868,84 juta dan tahun 2015 sebesar US\$1.321,82 juta. Hal ini menyebabkan perusahaan mengalami kerugian.

Dari berbagai alternatif permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan yang dihadapi perusahaan adalah adanya penurunan laba bersih menjadi kerugian bersih selama lima tahun berturut-turut sehingga perusahaan diprediksi mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

## **1.3 Ruang Lingkup Pembahasan**

Agar penulisan laporan akhir ini lebih terarah, maka permasalahan yang akan dibahas dibatasi pada:

1. Laporan keuangan yang dianalisis adalah laporan posisi keuangan konsolidasian dan laporan laba rugi komprehensif PT Krakatau Steel (Persero) Tbk. periode 2011 – 2016.
2. Analisis *financial distress* menggunakan tiga metode, yaitu:
  - a. Model *Altman (Z-Score)*, dengan rasio keuangan yang akan dianalisis adalah *Working Capital to Total Assets*, *Retained Earnings to Total Assets*, *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*, *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* dan *Sales to Total Assets*.
  - b. Model *Springate (S-Score)*, dengan rasio keuangan yang akan dianalisis adalah *Working Capital to Total Assets*, *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*, *Earnings Before Taxes to Current Liabilities* dan *Sales to Total Assets*.
  - c. Model *Zmijewski (X-Score)*, dengan rasio keuangan yang akan dianalisis adalah *Earnings After Taxes to Total Assets (ROA)*, *Total Liabilities to Total Asset (Debt Ratio)* dan *Current Asset to Current Liabilities (Current Ratio)*.

#### **1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan**

##### **1.4.1 Tujuan Penulisan**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penulisan laporan akhir ini adalah untuk mengetahui hasil analisis *financial distress* menggunakan model *Altman (Z-Score)*, *Springate (S-Score)* dan *Zmijewski (X-Score)* pada PT Krakatau Steel (Persero) Tbk.

##### **1.4.2 Manfaat Penulisan**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penulisan laporan akhir ini adalah:

1. Menambah referensi dan acuan dalam penyusunan Laporan Akhir di masa yang akan datang bagi mahasiswa Jurusan Akuntansi dan menambah wawasan pembaca.
2. Menambah wawasan pengetahuan bagi penulis mengenai analisis *financial distress* dengan menggunakan model *Altman (Z-Score)*, *Springate (S-Score)* dan *Zmijewski (X-Score)*.

## 1.5 Metodologi Penulisan

### 1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Pada penulisan laporan akhir ini, diperlukan data-data yang objektif untuk mempermudah penulis dalam menyusun laporan akhir ini. Menurut Arikunto (2010: 193) terdapat 5 jenis metode pengumpulan data yaitu:

1. Tes  
Tes adalah sederetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.
2. Angket atau Kuesioner (*Questionnaires*)  
Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.
3. Wawancara (*Interview*)  
Wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara. *Interview* digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang.
4. Observasi  
Observasi adalah pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi, pengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.
5. Skala Bertingkat (*Rating*) atau *Rating Scale*  
Rating atau skala bertingkat adalah suatu ukuran subjektif yang dibuat berskala.
6. Dokumentasi  
Dokumentasi adalah barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Dari kelima metode pengumpulan data tersebut, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan membaca buku-buku, dokumen, artikel, jurnal dan referensi lainnya yang berkaitan dengan penyusunan laporan akhir ini.

### 1.5.2 Jenis Data

Berdasarkan pernyataan Juliandi (2014:65) dari sumber perolehannya, data dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Data primer  
Data primer adalah data mentah yang diambil oleh peneliti sendiri bukan oleh orang lain dari sumber utama guna kepentingan penelitiannya, dan data tersebut sebelumnya belum ada. Contoh data primer, adalah data yang dikumpulkan melalui instrumen:
  - a. Wawancara

- b. Angket/kuesioner
  - c. Pengamatan/observasi
2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia yang dikutip oleh peneliti guna kepentingan penelitiannya. Data aslinya tidak diambil peneliti tetapi oleh pihak lain. Contoh data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui studi dokumentasi.

Penulis menggunakan data sekunder yang berupa Laporan Posisi Keuangan Dan Laporan Laba-Rugi Komprehensif PT Krakatau Steel (Persero) Tbk. periode 2011-2016 dari Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penulis juga menggunakan data berupa sejarah perusahaan, struktur organisasi beserta uraian tugas, dan aktivitas perusahaan.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan garis besar mengenai isi laporan akhir secara ringkas dan jelas, sehingga terdapat gambaran antara masing-masing bab yang telah dibagi menjadi beberapa sub. Sistematika penulisan laporan akhir ini terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu:

### Bab I Pendahuluan

Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang mengemukakan secara garis besar mengenai latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah, ruang lingkup permasalahan, tujuan dan manfaat penulisan, metode pengumpulan data dan sistematika penulisan.

### Bab II Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini akan dibahas mengenai teori secara umum yang digunakan dalam pembahasan masalah, yaitu pengertian dan tujuan analisis laporan keuangan, jenis-jenis rasio keuangan, pengertian analisis *financial distress*, faktor-faktor penyebab *financial distress* dan metode analisis *financial distress* untuk memprediksi potensi kebangkrutan.

### Bab III Gambaran Umum Perusahaan

Bab ini membahas mengenai gambaran umum perusahaan, seperti sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi dan pembagian tugas, aktivitas organisasi, dan penyajian laporan keuangan konsolidasian.

Bab IV Pembahasan

Dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai hasil analisis *financial distress* dengan menggunakan metode *Altman (Z-Score)*, *Springate (S-Score)* dan *Zmijewski (X-Score)* pada PT Krakatau Steel (Persero) Tbk.

Bab V Penutup

Bab ini menguraikan mengenai kesimpulan dari isi pembahasan dan saran penulis dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi perusahaan.